



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 4, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 27/11/2023
 Reviewed : 09/12/2023
 Accepted : 13/12/2023
 Published : 19/12/2023

Burju Ruth¹
 Rima Novia²
 Henny Surhayati³

PERSPEKTIF SEMBOYAN PENDIDIKAN ING NGARSA SUNG TULADHA, ING MADYA MANGUN KARSA, TUT WURI HANDAYANI DALAM KURIKULUM MERDEKA

Abstrak

Perspektif semboyan pendidikan "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani" dalam Kurikulum Merdeka mencerminkan suatu filosofi pendidikan yang holistik dan berorientasi pada nilai. "Ing Ngarsa Sung Tuladha" menegaskan pentingnya teladan luhur dalam membentuk karakter siswa dan mempromosikan nilai-nilai moral dalam kurikulum. "Ing Madya Mangun Karsa" menyoroti kebutuhan untuk mengembangkan potensi siswa secara holistik, mengakomodasi keberagaman bakat dan minat mereka. "Tut Wuri Handayani" menekankan peran guru sebagai pembimbing yang memberikan petunjuk dan dukungan dalam proses pembelajaran. Dalam upaya implementasi Kurikulum Merdeka, pendekatan berpusat pada siswa diterapkan, di mana setiap siswa dihargai sebagai individu dengan potensi uniknya. Kurikulum dirancang untuk tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga pengembangan karakter dan moral. Guru diharapkan menjadi fasilitator yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membimbing siswa menuju pemahaman yang mendalam dan aplikasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, integrasi nilai-nilai budaya lokal menjadi elemen kunci dalam Kurikulum Merdeka untuk membangun identitas nasional siswa. Keseluruhan, perspektif semboyan pendidikan ini menggambarkan semangat Kurikulum Merdeka dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, berfokus pada pengembangan potensi siswa, dan mengakui peran kunci guru dalam membimbing siswa menuju kesuksesan akademis dan karakter yang kokoh.

Kata Kunci: Semboyan Pendidikan, Kurikulum Merdeka, Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani

Abstract

The perspective of the educational motto "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani" in the Independent Curriculum reflects a holistic and value-oriented educational philosophy. "Ing Ngarsa Sung Tuladha" emphasizes the importance of noble role models in shaping student character and promoting moral values in the curriculum. "Ing Madya Mangun Karsa" highlights the need to develop students' potential holistically, accommodating their diversity of talents and interests. "Tut Wuri Handayani" emphasizes the role of the teacher as a guide who provides guidance and support in the learning process. In efforts to implement the Merdeka Curriculum, a student-centered approach is applied, where each student is valued as an individual with unique potential. The curriculum is designed to not only cover academic aspects, but also character and moral development. Teachers are expected to be facilitators who not only convey information but also guide students towards deep understanding and application of knowledge in everyday life. Apart from that, the integration of local cultural values is a key element in the Independent Curriculum to build students' national identity. Overall, this educational motto perspective describes the spirit of the Merdeka Curriculum in creating an inclusive educational environment, focusing on developing student potential, and recognizing the key role of teachers in guiding students towards academic success and strong character.

^{1,2)} Universitas Indraprasta PGRI

³⁾ Universitas Pakuan

email ruth.unindra@gmail.com, rymanovia@gmail.com, henny.suharti@unpak.ac.id

Keywords: Education Motto, Independent Curriculum, Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kualitas manusia, dan Indonesia telah mengembangkan berbagai konsep dan prinsip dalam sistem pendidikannya untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Salah satu konsep yang mendalam adalah semboyan Jawa "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani," yang memberikan arahan dalam pengembangan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Meskipun informasi spesifik mengenai perspektif Kurikulum Merdeka dalam konteks ini tidak tersedia dalam hasil pencarian yang diberikan, pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia telah diakui dan menjadi fokus upaya pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan SDM. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia antara lain meningkatkan anggaran pendidikan, meningkatkan kualitas guru, memberikan insentif untuk meningkatkan minat siswa akan pendidikan, membangun infrastruktur pendidikan yang lebih baik, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Selain itu, pendidikan juga harus adaptif dan responsif untuk menghadapi perkembangan zaman serta memajukan peradaban bangsa agar lebih kokoh (Muhardi, 2004).

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kebijakan baru yang dikeluarkan oleh Kemdikbud untuk menjadi langkah untuk mentransformasi pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu keunggulan dari adanya Kurikulum Merdeka adalah pendekatan fleksibelnya terhadap pembelajaran. Sekolah, guru, dan siswa diberikan kebebasan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan, minat, dan bakat mereka sendiri. Ini adalah perubahan paradigma dari sistem pendidikan yang sebelumnya terpusat pada kurikulum yang kaku dan baku. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa akan lebih banyak terlibat dalam proses belajar yang aktif dan kreatif. Mereka akan didorong untuk mengeksplorasi minat pribadi mereka dan mengembangkan kreativitas mereka. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong inovasi, pemikiran kritis, dan kolaborasi di antara siswa.

Pertama, lebih sederhana dan mendalam. Karena fokus pada materi yang penting dan pengembangan kompetensi peserta didik pada pasenya. Kedua, lebih merdeka dimana peserta didik tidak ada program peminatan di SMA. Guru mengajar sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa. Kurikulum Merdeka menjadi program yang diharapkan dapat melakukan pemulihan dalam pembelajaran, dimana menawarkan 3 karakteristik diantaranya pembelajaran berbasis projek pengembangan soft skill dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila, pembelajaran pada materi esensial dan struktur kurikulum yang lebih fleksibel. Disamping itu juga kurikulum merdeka ingin melakukan terobosan yang menjadi jurang penghalang diantara bidang-bidang keilmuan. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak. Penelitian ini menjelaskan bahwa implementasi kurikulum merdeka di beberapa sekolah penggerak dilaksanakan di tahun pertama dengan cukup baik, kemudian dikembangkan di banyak sekolah pada tahun sekarang. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka lebih sesuai dengan kultur pendidikan Indonesia daripada Kurikulum 2013. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka masih memerlukan pengembangan lebih lanjut untuk memastikan keberhasilannya (Zakso, n.d.). Implementasi Kurikulum Merdeka di beberapa sekolah penggerak dilaksanakan secara bertahap, dan beberapa sekolah masih merancang formula yang tepat dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua kurikulum, setelah dianalisis, memiliki konsep yang sesuai dengan kultur pendidikan Indonesia (Angga et al., 2022). Dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah di Indonesia telah dilakukan secara bertahap, dan hasil analisis menunjukkan bahwa kurikulum ini lebih sesuai dengan kultur pendidikan Indonesia daripada Kurikulum

2013. Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka masih memerlukan pengembangan lebih lanjut untuk memastikan keberhasilannya.

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan merupakan salah satu usaha pokok untuk memberikan nilai-nilai kebatinan yang ada dalam hidup rakyat yang berkebudayaan kepada tiap-tiap turunan baru (penyerahan kultur), tidak hanya berupa “pemeliharaan” akan tetapi juga dengan maksud “memajukan” serta “memperkembangkan” kebudayaan, menuju ke arah keseluruhan hidup kemanusiaan (Dewantara, 1977). Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan yang digagasnya memiliki kriteria-kriteria yang secara eksplisit mengandung enam unsur, yaitu: 1) pendidikan kebebasan (merdeka), 2) pendidikan kemanusiaan (humanisme), 3) pendidikan spiritual (kodrat alam), 4) pendidikan budi pekerti, 5) pendidikan sosial (kekeluargaan) dan 6) pendidikan kepemimpinan (Tut Wuri Handayani) (Muthoifin, 2015).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yang didukung dengan sumber referensi yang relevan. Menggunakan pendekatan kajian literatur berupa uraian tentang teori, temuan penelitian, dan temuan yang diperoleh dari berbagai sumber yang dijadikan sebagai bahan kajian. Penelitian ini mengkaji sumber pustaka primer dan sekunder terkait dengan semboyan pendidikan ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani dalam kurikulum merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semboyan Pendidikan

Semboyan pendidikan merupakan ungkapan atau frasa yang mencerminkan nilai-nilai, tujuan, atau prinsip-prinsip yang menjadi dasar atau panduan dalam dunia pendidikan. Semboyan ini sering digunakan sebagai pedoman untuk merumuskan kebijakan pendidikan, merancang kurikulum, dan membentuk budaya sekolah. Semboyan pendidikan dapat berasal dari nilai-nilai budaya, filosofi pendidikan, atau visi-misi lembaga pendidikan itu sendiri. Beberapa semboyan pendidikan terkenal termasuk moto-moto sekolah atau prinsip-prinsip utama dalam suatu sistem pendidikan. Salah satu semboyan pendidikan yang terkenal adalah "Tut Wuri Handayani". Semboyan ini merupakan filosofi sistem pendidikan di Indonesia yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara. Kata ini sangat populer di dunia pendidikan, meskipun masih ada orang yang belum memahami makna dan arti Tut Wuri Handayani. Semboyan ini terdiri dari tiga poin yang ditulis dalam bahasa Jawa dan menjadi pedoman bagi guru dan peserta didik. Tiga poin tersebut adalah "Ing ngarso sung tulodo", "Ing madyo mangun karso", dan "Tut Wuri Handayani". Semboyan ini memiliki makna yang mendalam dan menjadi bagian penting dalam pendidikan di Indonesia. Tut Wuri Handayani mencerminkan asas pendidikan Indonesia yang bersumber dari nilai-nilai budaya dan filosofi pendidikan. Semboyan ini juga menjadi simbol pendidikan yang dijalankan oleh Ki Hajar Dewantara, yang merupakan Bapak Pendidikan Republik Indonesia.

Konsep Sistem Among atau trilogi kepemimpinan pendidikan merupakan salah satu pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang sangat populer dan hingga sekarang terus diterapkan di dunia pendidikan tanah air. Dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti, Ki Hadjar Dewantara menggunakan sistem among sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan peserta didik sebagai sentral proses pendidikan. Sistem Among atau trilogi kepemimpinan pendidikan ini mencakup tiga konsep utama, yaitu "Ing Ngarso Sung Tulodo", "Ing Madyo Mangun Karso", dan "Tut Wuri Handayani". Konsep ini menekankan peran guru sebagai teladan, pembimbing, dan pemberi inspirasi bagi peserta didik. Guru diharapkan mampu memberikan contoh yang baik, berada di tengah-tengah peserta didik untuk membangun semangat, dan memberikan arahan yang bijaksana.

Dalam jurnal (Niyarci, 2022) Dalam sistem among, maka setiap pamong (pendidik) sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani. Sistem Among memberikan tiga konsep pedoman pamong yang harus dikuasai oleh seorang pamong atau guru dalam menanamkan Pendidikan

karakter pada siswa/peserta didik yaitu sebagai berikut yang dirumuskan dengan semboyan yaitu:

1. Ing Ngarsa Sung Tuladha

Ing Ngarsa Sung Tuladha adalah salah satu konsep dalam semboyan pendidikan yang dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara (Rambitan, 2021). Jadi ing ngarsa sung tuladha mengandung makna, sebagai pamong (pendidik) adalah orang yang lebih berpengalaman dan berpengetahuan hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai “central figure” bagi peserta didik. Pendidikan budi pekerti tidak dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik dengan sendirinya, oleh karena itu dalam falsafah ini menuntut pentingnya keteladanan yang baik dari pendidik terhadap peserta didik.

2. Ing Madya Mangun Karsa

Merupakan salah satu konsep dalam semboyan pendidikan yang dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara. Konsep ini menekankan peran pendidik sebagai mitra belajar yang peka, aktif, dinamis, dan responsif terhadap segala perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, terutama yang terkait dengan situasi dan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, pendidik diharapkan untuk berperan sebagai fasilitator dan mitra belajar bagi siswa, bukan hanya sebagai sumber utama informasi dalam proses pembelajaran. Ing Madya Mangun Karsa menekankan bahwa pendidik harus berperan sebagai penggerak ide dan gagasan, serta mampu merangsang terciptanya ide dan gagasan di tengah-tengah peserta didik. Dengan demikian, konsep ini menekankan pentingnya peran pendidik dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan ide, gagasan, dan kreativitas mereka sendiri.

3. Tut Wuri Handayani

Tut Wuri Handayani adalah slogan utama dalam pendidikan di Indonesia dan merupakan filosofi pendidikan yang diketuskan oleh Ki Hajar Dewantara (Hermawan & Tan, 2021). Slogan ini berarti "di belakang harus mendukung" dan menekankan peran guru sebagai motivator dan pendukung bagi mereka. Tut Wuri Handayani mencerminkan pendekatan pendidikan yang berfokus pada peserta didik dan mampu mereka mencapai potensi penuh mereka.

Dari ketiga semboyan di atas, terdapat makna konseptual yang terbentuk oleh kemauan, tekad, dan ide Ki Hajar Dewantara tentang dunia pendidikan. Metode Ngemong, Momong, Among, dan semboyan Ing Ngarsa Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani bukan berasal dari sebuah pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang terpisah. Konsep ini merupakan bagian integral dari filosofi pendidikan yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan peran guru sebagai teladan, mitra belajar, dan pendukung bagi peserta didik dalam proses pendidikan. Pendidikan bukan hanya masalah bagaimana membangun isi (kognisi) namun juga pekerti (afeksi) anak-anak Indonesia, yang tentunya diharapkan “meng-Indonesia” agar mereka kelak mampu menjadi pemimpin-pemimpin bangsa yang “meng-Indonesia” (memiliki kekhasan Indonesia) (Hermawan, 2018).

Salah satu dasar dalam sistem among Ki Hadjar Dewantara adalah kodrat alam, sebagai syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya. Kodrat alam sebagai manifestasi kekuatan Tuhan Yang Maha Esa mengandung arti bahwa pada hakikatnya manusia sebagai makhluk Tuhan adalah satu dengan alam semesta, dengan demikian manusia wajib tunduk kepada hukumhukum alam dan wajib menyatukan atau menyelaraskan dirinya dengan kodrat alam. Penyesuaian diri dengan alam tersebut merupakan proses pembudayaan manusia.

Kodrat alam adalah perwujudan dari kekuasaan Tuhan yang mengandung arti bahwa pada hakikatnya manusia sebagai makhluk Tuhan adalah satu dengan alam lain. Oleh karena itu, manusia tidak dapat terlepas dari kehendak Kodrat alam. Manusia akan memperoleh kebahagiaan jika ia mampu menyatukan diri dengan Kodrat alam yang mengandung segala hukum kemajuan. Manusia mempunyai muti potensi yang harus digali, sehingga ia sadar dan berbahagia dengan kodratnya (Sholeh, 2012). Semboyan Ki Hadjar Dewantara tersebut dapat menjadi nilai yang harus di amalkan seorang pendidik dalam mendidik siswanya, sehingga pendidik dalam mengajar dapat mengembangkan sistem among, yaitu mendidik dengan berjiwa kekeluargaan bersendikan kodrat dan kemerdekaan. Kebijakan terbaru Mendikbud mengenai kurikulum merdeka, yaitu penyederhanaan sistem RPP sehingga guru dapat lebih fokus kepada

siswa. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, yaitu seorang pendidik harus fokus kepada siswa, karena selama ini guru disibukkan dengan sistem administrasi yang rumit, sehingga berdampak juga terhadap kualitas mengajar. Seorang guru diharapkan memiliki sikap yang profesional dan mudah beradaptasi maupun berelasi dengan orangtua siswa.

Dalam hal ini, peserta didik diharapkan mampu memberikan manfaat untuk lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal ataupun untuk masyarakat luas. Selain itu, dengan pendidikan juga diharapkan memberikan peningkatan rasa percaya diri, mengembangkan potensi yang ada dalam diri karena selama ini pendidikan hanya dianggap sebagai sarana untuk mengembangkan aspek kecerdasan, namun tidak diimbangi dengan kecerdasan dalam bertingkah laku maupun dengan ketrampilan. Disisi lain, guru sebagai tokoh sentral dalam dunia pendidikan juga diharapkan mengutamakan peserta didik di atas kepentingan pribadi.

Uraian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah sebuah inisiatif pendidikan yang memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi pendidik dan dukungan perangkat ajar serta materi pelatihan untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikan dan melaksanakan pembelajaran berkualitas. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan tahapan belajar peserta didik. Hal ini mencakup prinsip-prinsip pembelajaran dan asesmen, perencanaan pembelajaran, pengolahan dan pelaporan hasil asesmen, serta platform edukasi yang menyediakan pelatihan mandiri dan berbagai referensi perangkat ajar bagi guru untuk mengembangkan praktik mengajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga memberikan akses terhadap berbagai buku teks Kurikulum Merdeka melalui Sistem Informasi Perbukuan Indonesia (SIBI) yang dapat diunduh secara gratis. Kurikulum Merdeka juga mencakup prinsip-prinsip pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan, capaian, dan konteks murid serta kondisi satuan pendidikan, sehingga implementasi bisa bertahap.

Kurikulum ini dianggap perlu untuk mengatasi krisis pembelajaran di Indonesia, yang berdasarkan berbagai hasil studi menunjukkan kebanyakan peserta didik di Indonesia tidak mampu menguasai kemampuan literasi dasar seperti memahami bacaan sederhana dan tidak mampu menguasai kemampuan numerasi dasar seperti menerapkan konsep matematika dasar. Melalui berbagai perubahan yang dimasukkan, kurikulum ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan seperti meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi bagi anak-anak Indonesia (Hamdi et al., 2022).

Dalam konteks Indonesia, pertama kita harus mengacu pada konsep kompetensi dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, bahwa ada empat pilar yang saling berkaitan yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial. Dalam hal penyusunan kurikulum, kompetensi pedagogis tampaknya menjadi konsep yang paling mendekati kompetensi yang dibutuhkan untuk menyusun kurikulum secara mandiri. Kompetensi sosial dan kepribadian misalnya dibutuhkan untuk guru dapat merasakan kesulitan yang dirasakan oleh murid ketika harus menjalani tuntutan kurikulum yang jauh dari zona belajar mereka atau ketiadaan fasilitas.

Dari ketiga semboyan tersebut, terdapat makna konseptual yang terbentuk oleh kemauan, tekad, dan ide Ki Hajar Dewantara tentang dunia pendidikan. Metode Ngemong, Momong, dan Among merupakan bagian dari pendidikan yang holistik, di mana peserta didik dibentuk menjadi insan yang berkembang secara menjadi pemahaman dan kesadaran tentang dunia yang sebenarnya. Semboyan ini menekankan peran guru sebagai teladan, mitra belajar, dan pendukung bagi peserta didik dalam proses pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan Konsep pembelajaran berbasis Sitem Among Ki Hajar Dewantara yang pertama, Ing Ngarso Sungtolodo, didepan seorang pamong haruslah memberi contoh keteladanan kepada siswa, mengerjakan tugas dan lainnya. Kedua, Ing Madya Magun Karsa, ditengah-tengah memberi semangat, seorang pamong selain memberi contoh haruslah memberi semangat, semangat belajar, semangat berbuat baik. Ketiga, Tut wuri Handayani, guru di belakang memberi dorongan, di mana

pamong diharapkan mampu melihat, menemukan dan memahami bakat atau potensi-potensi yang timbul dan terlihat pada siswa. Seorang pendidik memiliki peran besar dan peran yang sangat penting dalam pendidikan, seorang pendidik memiliki tiga peran sekaligus yaitu memberikan teladan, fasilitator dan motifator yang dirumuskan dalam tiga kalimat dalam Sistem Among. Sekaligus harus mampu berpikir, berperasaan dan bersikap. Itulah sebabnya pemerintah RI, dalam hal ini Mendikbud (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) sampai sekarang tetap menerapkan Sistem Among atau Trilogi kepemimpinan gagasan Ki Hajar Dewantara tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Dewantara, K. H. (1977). *Bagian pertama pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1, 215.
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum merdeka dalam perspektif pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17.
- Hermawan, A. (2018). Representasi Semboyan Edukasi Ki Hajar Dewantoro dalam Kajian Semantik (Pendekatan Behavioral). *JPE: Jurnal Pendidikan Edutama*, 5(2), 49–54.
- Hermawan, A., & Tan, E. B. (2021). Philosophy education: “tut wuri handayani” as the spirit of process governance in Indonesia educational organization.
- Muhardi, M. (2004). Kontribusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas bangsa Indonesia. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 20(4), 478–492.
- Muthoifin, M. (2015). Pemikiran pendidikan multikultural Ki Hajar Dewantara. *Intizar*, 21(2), 299–320.
- Niyarci, N. (2022). Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 46–55.
- Rambitan, S. R. (2021). Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mbangun Karsa, Tut Wuri Handayani: Methods of Javanese Local Wisdom Used in Christian Religious Education. 2nd Annual Conference on Blended Learning, Educational Technology and Innovation (ACBLETI 2020), 44–48.
- Sholeh, A. (2012). Relevansi gagasan sistem among dan Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara terhadap pengembangan pendidikan Islam. Yogyakarta: Program Pascasarjan IAIN, 2(2).
- Zakso, A. (n.d.). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 916–922.